

UPACARA ADAT *KENDUHAI SKO* PADA MASYARAKAT KERINCI PROVINSI JAMBI

Deria Sepdwiko¹⁾

¹⁾ Program Studi Sndratasik Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend A. Yani Lorong Gotong Royong No 9/10, Sumatera Selatan Kode Pos 30116
Email : deriasepdwiko@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

Research aimed to reveal the ceremonial KenduhaiSko in Kerinci community precisely in the Sungai Penuh. The research is a qualitative research method of interpreting. The object of this study is KenduhaiSko ceremonial. The technique of collecting data is collected through library research, observation, interviews, and documentation. The data analysis technique based on the results of the study stated that etnografi. Temuan ritual ceremonies for the community KenduhaiSko River City Full aesthetic significance. SkoKenduhai can be interpreted in the traditional party held aiming to unite the community such as the appointment of customary title. Of course with the event KenduhaiSko interweave solidarity and enforced for the survival of the ceremony, and this participation can be a contribution of thought and energy costs, as well as objects or equipment necessary for the provision of ceremonial KenduhaiSko.

Keywords : *Traditional Ceremonies, Ritual, Kenduri Sko.*

1. Pendahuluan

Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Ia tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Tontonan, hiburan, sarana propoganda atau penyampai pesan-pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang dipergunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya.

Di era globalisasi ini ketika tidak sedikit kemudahan disodorkan dan dapat dicapai melalui teknologi yang semakin canggih, seni pertunjukan yang diselenggarakan bertalian dengan upacara adat masih dapat dijumpai di sana-sini. Salah satu seni pertunjukan yang masih bertalian dengan upacara adat adalah *Kenduhai Sko* di Kerinci.

Kenduhai Sko (kenduri pusaka) adalah suatu upacara adat, oleh masyarakat Kerinci dimaknai sebagai ritual kepercayaan yang bertujuan untuk membersihkan benda-benda pusaka seperti keris, rambut sehelai (rambut nenek moyang), *kuju* (tombak), baju besi, gong perunggu, dan gendang yang diletakkan pada tempat yang tidak bisadilihat orang (di atas slotengumohg'deang). Dalam upacara *Kenduhai Sko* ini masyarakat bisa menyaksikan banyak keajaiban fenomena dalam pembersihan benda-benda pusaka, dalam hal ini dukun¹. Memiliki peranan penting untuk mensahkan upacara pembersihan benda-benda pusaka tersebut.

Kenduhai Sko bila diartikan secara harfiah berasal dari kosa kata *Kenduhai* dan *Sko*. *Kenduhai* artinya pesta sedangkan *Sko* dapat diartikan pusaka. Bila kedua istilah di atas digabungkan dapat diartikan sebagai pesta pusaka. Akan tetapi bila ditelusuri lebih jauh *Kenduhai*

Sko memiliki berbagai maksud. Adapun maksud pesta tersebut : (1) sebagai sarana penobatan orang-orang dari golongan adat yang disebut Depati dan Rio (2) sebagai ungkapan rasa syukur berupa hasil panen yang mereka peroleh (3) sebagai sarana upacara penurunan benda-benda pusaka yang telah lama tersimpan di *larik umoh Gdeang*. Kemudian dibersihkan oleh toko adat.

Kusnayati (2000:2) mengungkapkan bahwa: “*Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait bahkan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Ia tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Tontonan, hiburan atau penyampaian pesan-pesan tertentu, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang dipergunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya*”.

Masyarakat Kota Sungai Penuh sangat mempercayai bahwa alam sakitarnya mempunyai kekuatan, seperti mempercayai adanya mala petaka yang menimpa dusun mereka, mempercayai benda-benda pusaka mempunyai jiwa, didalam padi ada mempunyai jiwa, semuanya itu mempunyai kekuatan gaib dalam bentuk animisme dan dinamisme, masyarakat sangat percaya kekuatan itu, maka dari itu memerlukan tindakan khusus, prosesnya terpola dilakukan setiap setahun bahkan ada sepuluh tahun dan lima belas tahun sekali dirayakan.

Masyarakat Kota Sungai Penuh sangat mempercayai akan suatu kekuatan yang dimiliki oleh benda, mereka memiliki sebuah keyakinan dan selalu mengadakan suatu upacara adat yang disebut oleh masyarakat adalah upacara adat *Kenduhai Sko*. Upacara adat *Kenduhai Sko* ini dilaksanakan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat hasil panen yang diperoleh dan memohon agar mendapatkan kesuburan pada panen berikutnya, selain itu upacara *Kenduhai Sko* ini sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang yang memperjuangkan dusun, agar

¹ Dukun adalah orang yang dipercayai dalam lembaga adat yang memiliki kemampuan dalam hal spiritual, seperti pengobatan dan pemanggilan roh leluhur.

dijauhi dari segala mala petaka yang menimpa Kota Sungai Penuh.

Untuk menghindari dari mala petaka sekaligus sebagai legitimasi seseorang menjadi pemimpin adat yang disebut Depati¹, maka masyarakat menjadi kewajiban dan kesepakatan anak *betino* (wanita) yang memiliki peranan dalam tokoh adat.

Upacara *Kenduhai Sko* ini merupakan upacara adat sebagai media untuk menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan kepada leluhur. Walaupun masyarakat Kota Sungai Penuh beragama Islam tetapi adalah Islam yang singkretisme² menitikberatkan pada aspek animisme, Hindu dan Islam, dan peranan upacara ritual maupun seremonial adalah mengingatkan manusia akan keberadaan dan hubungannya dengan lingkungan mereka (Clifford Greetz, 1981: 8-21).

Metode Penelitian

Penelitian Upacara adat *Kenduhai Sko* pada masyarakat Kerinci Provinsi Jambi menggunakan metode kualitatif. Sugiyono mengatakan Metode ini juga disebutkan sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut juga dengan metode *interpretative* karena data penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Suwar di Endraswara mengatakan metode kualitatif, merupakan metode sebuah pengamatan yang cenderung mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring dengan pergeseran zaman.

Sehubungan dengan dua pendapat di atas, jelas fenomena pada Upacara Adat *Kenduhai Sko* Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi, diteliti dengan konsep Sugiyono dan Endaswara tersebut. Upacara adat adalah sebuah tradisi yang berhubungan dengan seni dan melekat erat pada batang tubuh kebudayaan Kota Sungai Penuh secara umum, serta menjadi fenomena budaya di Kota Sungai Penuh.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian Upacara Adat *Kenduhai Sko* pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Secara teknik pengumpulan data berupa data observasi, wawancara dengan pelaku Adat, juga masyarakat pendukung acara di Kota Sungai Penuh, selain itu menggunakan Audio dan video pertunjukan, serta studi pustaka dan kepustakaan terhadap penyerapan data lain sebagai pendukung penulisan.

Ketegasan dalam menggunakan metode kualitatif ini adalah sebagai pengupas fenomena tentang Upacara Adat *Kenduhai Sko* Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Hal ini tentunya diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap generasi muda. Adapun pemahaman dan pengertian gejala, fakta, realita juga

¹ Depati adalah gelar tertinggi dalam lembaga adat Kota Sungai Penuh.

² Singkretisme: Perpduan; keterpaduan.

peristiwa budaya dan adat Kota Sungai Penuh Kerinci dapat tercapai dan terwakilkan melalui tulisan ini.

2. Pembahasan

Aktivitas yang bersifat sosial cenderung dilakukan berdasarkan kepentingan bersama atau memerlukan solidaritas. Hal ini merupakan salah satu diantara beberapa kekuatan yang menompang kontinuitasnya. Segala persiapan upacara adat *Kenduhai Sko* sebagai rangkaiannya tidak dapat dilakukan oleh seorang saja. Kesibukan sebelum maupun sesudah pelaksanaannya memerlukan pemikiran maupun penanganan secara bersama. Partisipasi serta keterlibatan dari anggota masyarakat sangat dibutuhkan. Solidaritas dan kebersamaan ditegakkan untuk kelangsungan sesuatu yang dibutuhkan bersama pula. Solidaritas serta partisipasi ini bisa merupakan sumbangan pemikiran, tenaga, biaya, maupun benda-benda atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraannya.

Dalam kegiatan ritual adat *Kenduhai Sko* para orang tua membagi pengalaman mereka kepada orang-orang yang lebih muda, agar yang lebih muda dapat menggantikan gelar ketika gelar yang dimiliki sudah meninggal dunia. Pekerjaanpun dibagi dan dilakukan bersama-sama. Kegiatan upacara adat *Kenduhai Sko* mampu menumbuhkembangkan ikatan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan upacara tersebut, selain juga dapat menjadi pijakan penguat pilar-pilar kehidupan bermasyarakat.

Kincai, Kinci, dan Kerinci adalah sebutan yang sering digunakan masyarakat Kerinci untuk menunjukkan bahwa asal mereka dari daerah Kerinci. Nama Kerinci dalam banyak versi sejarah berasal dari kata kunci/terkunci, Kering dan cair. asal usul nama Kerinci, yaitu:

- 1) Sesuai dengan alamnya yang dipagari oleh bukit yang berderet dari utara dari selatan dengan puncak-puncaknya yang menjulang tinggi, hutan rimba dengan binatang buas yang ada di dalamnya, menyebabkan daerah ini sukar dilalui. Kondisi alam inilah yang menyebabkan daerah ini menjadi terkunci dan terkurung.
- 2) Daerah kerinci dahulunya terbagi dua, Temiai *melentuk*³ mudik dan Siulak *melentuk* hilir, dua daerah yang memiliki tanah kering dan juga berawarawa dengan kandungan air yang cukup banyak. Keadaan tanah yang kering dan cair itulah yang kemudian mengilhami penamaan Kerinci.
- 3) Kedatangan suku bangsa Melanesia⁴ yang masuk ke Kerinci melalui Batang hari, Batang Merangin

³ Melentuk berarti melingkar atau mengelilingi.

⁴ Melanesia (dari bahasa Yunani "pulau hitam") adalah sebuah wilayah yang memanjang dari Pasifik barat sampai ke laut Arafura, utara dan timur laut Australia. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Jules Dumont D'Urville pada 1832 untuk menunjuk sebuah etnis dan pengelompokan pulau-pulau yang berbeda dari Polinesia dan Mikronesia. Sekarang ini, klasifikasi rasial D'Urville dianggap tidak tepat sebab dia

hingga sampai ke hulunya yaitu Kerinci. Kerin diartikan hulu, dan ci di artikan sungai. Kerinci diartikan juga dengan daerah yang berada di hulu sungai.

- 4) Kerinci berasal dari bahasa tongkin¹ yang berarti pegunungan.
- 5) Kerin dalam dialek Kerinci berarti kering dan ci sungai, dilekang gunung Kerinci terdapat sebuah desa yang bernama sungai kering. Nama desa inilah yang kemudian dipopulerkan untuk menjadi sebutan Kerinci.

Orang gunung, sebutan ini juga sering diberikan kepada masyarakat Kerinci. Topografi², Kerinci yang berada di dataran tinggi, dan dikelilingi bukit barisan menjadikan daerah ini terisolasi dari Kabupaten yang ada di Propinsi Jambi. Pemberian nama Kerinci dengan memperhatikan topografi menguatkan kemungkinan atas alasan pemberian nama bagi Kabupaten yang berada di bagian barat Propinsi Jambi. Dalam tambo Hiang Tinggi³ disebutkan bahwa keberadaan orang Kerinci berkaitan erat dengan etnis Minangkabau.

Dalam Tambo Hiang Tinggi disebutkan bahwa anak keempat dari Iskandar Zulkarnain bernama Indarjati. Ada anggapan bahwa Indarjatilah orang yang pertama mendatangi Kerinci. Kedatangannya yang menjadikan sejarah awal adanya manusia di Kerinci. Jikalau benar Indarjati putra keempat Iskandar Zulkarnain maka Tambo Hiang Tinggi memiliki perbedaan dengan Tambo Minangkabau, dalam Tambo Minangkabau Iskandar Zulkarnain hanya memiliki tiga orang putra, yaitu Maharajo Dipang yang turun di Negeri Cina, Maharajo Alif di Negeri Ruhm dan Maharajo Dirajo turun di Minangkabau.

Dalam bentuk apapun, benda purbakala yang ditemukan di beberapa desa di Kerinci membuktikan bahwa daerah ini memiliki peradaban yang tua. Bukti-bukti yang menunjukkan ketuaan itu mesti dikaji dengan pendekatan keilmuan yang ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan menambah pengetahuan masyarakat Kerinci tentang kebudayaan mereka.

menutupi keragaman budaya, linguistic, dan genetic Melanesia dan sekarang ini hanya digunakan untuk penamaan geografis saja (id.wikipedia.org).

¹ Tonkin (dong kinh dalam bahasa Vietnam), juga di eja Tongkin atau tongking adalah bagian paling utara Vietnam, sebelah selatan provinsi Yunan dan Guangxi di Tiongkok, sebelah Timur Laos utara dan sebelah barat Teluk Tonkin. Wilayah ini disebut Bac Ky yang berarti "wilayah utara". Wilayah ini terletak di Delta sungai merah dan kaya akan produksi beras. (Id. Wikipedia. Org)

² Kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah; dua pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada daerah tertentu; tiga keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah (KBBI, pusat bahasa Kemendiknas).

³ Umar Ali Gelar Depati Atur Bumi menyebutkan bahwa Tambo Hiang Tinggi berisikan silsilah asal-usul orang Kerinci, Nukman (2000, Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang).

Kebudayaan Kerinci memiliki perbedaan dengan daerah lain dalam Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jambi. Misalnya, penemuan benda-benda prasejarah yang berbeda bentuk dan seninya dengan daerah lain, memberi bukti bahwa di Kabupaten Kerinci peradaban sudah berlangsung lama.

Dalam konteks persebaran tradisi lisan musik gong bambu setiap desa dalam wilayah pemerintahan Sungai Penuh memiliki tradisi ini. Musik gong bambu menjadi kekuatan budaya masyarakat, yang kemudian menjadi pembedah secara budaya antara kerinci dengan Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jambi. Bunyi yang keluar dalam musik gong bambu ini sebagai pengantar *ngejon arah* (perizinan adat) dalam upacara *Kenduhai Sko*.

Peninggalan nenek moyang orang Kerinci, dalam bahasa Kerinci disebut dengan *Sko*/baruh *Sko*, *Sko* Kerinci umumnya disimpan di atas loteng rumah Depati⁴. Dalam beberapa *Sko* (Pusaka) tertentu menyebutkan tentang silsilah orang Kerinci, batas tanah, batas wilayah, undang-undang adat, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditemukan pada tanduk, sebilah bambu, kulit kayu, dan kertas. Bukti lain yang menunjukkan tingginya peradaban masyarakat Kerinci dengan penemuan peninggalan zaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, dan zaman logam.

Kedatangan belanda⁵ secara langsung berdampak positif untuk kepentingan penelusuran sejarah Kerinci, Belanda "meninggalkan" beberapa arsit tentang Kerinci untuk kemudian menjadi rujukan bagi peneliti yang mengunjungi Kerinci. selain sumber arsit, sumber lisanpun dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah pemerintah Kota Sungai Penuh, seperti halnya yang dikemukakan Zakaria yang mengutip M. Sulut Ngabi Teh Santio Bawoa (85 tahun), bahwa sistem pemerintahan dikabupaten Kerinci diawali dari pemerintahan *pamuncak*, dan *Sugindo*. Pemerintahan Sugindo yang diketahui sejak zaman Hindu, hingga berdirinya pemerintahan Depati Empat Helai Kain (abad 13) memiliki wilayah kekuasaan yang sangat jelas.

Kerinci dikuasai 16 Sugindo yaitu; Sugindo Ilok Nisai di Desa Sungai Tenang, Sugindo Balok di Tanjung Kasri, Sugindo Panjang di Rawang, Sugindo Kuning di Desa Seleman, Sugindo Hapuratu di Talatak Koto Beringin, Sugindo Malana dan Rajum di Koto Majidin, Sugindo Teras di Pengasi, Sugindo Junjung, Sati, Banatih di Hiang, Sugindo Baok di Temiai, Sugindo Kumbang di Jujun, Sugindo Janang di Koto Bingin, Sugindo Sakti di Lempur, dan Sugiondo Gerinting di Pulau Sangkar. Persebaran kekuasaan Sugindo ini, yang

⁴ Dalam sistem kemasyarakatan di Kerinci, Depati pemegang kebijakan adat tertinggi dalam masyarakat. Dalam pepatah adat disebutkan bahwa Depati "memakan habis, memenggal putus, membunuh mati".

⁵ Kedatangan Belanda ke Kerinci pada 1900 melalui Muko-muko (Propinsi Bengkulu), dari Muko-muko inilah pasukan Belanda dikirim untuk mengadakan patroli dibukit Sitingjau Laut, dan mendirikan Pesanggrahan di gunung raya; yang menjadi tanda kedatangan mereka (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004:15).

mengantarkan tulisan ini kepada satu kesimpulan bahwa sistem pemerintahan Pamuncak memiliki wewenang penuh dalam wilayah Kota Kerinci. selain Pamuncak dan Sugindo, Kota Kerinci memiliki bentuk kepemimpinan kelompok masyarakat yang dikepalai oleh seorang kepala dusun.

Dalam buku sejarah perjuangan rakyat kerinci disebutkan bahwa Kepala dusun selain berfungsi sebagai pemimpin dusun juga berfungsi sebagai kepala adat atau tetua adat. Adat istiadat masyarakat dusun dibina oleh Depati dan Ninik Mamak, di bawah Depati terdapat peran Permentri, yang terdiri atas Rio, Datuk dan Pemangku.

Permentri memiliki tugas menyelesaikan segala sengketa yang dialami kluarganya. Dalam pepatah adat tugas Permentri disebutkan dengan *keruh dijernih, kusut diselesaikan, rantau jauh dijelag, rantau dekat diladeni*. Permentri memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan yang berakibat terhadap terganggunya ketenangan anggota masyarakatnya.

Adanya pemerintahan Depati dan Ninik Mamak yang berkuasa penuh kepada masyarakat dusun, maka terbagilah Kerinci atas pemerintahan ke Depatian dengan Struktur sebagai berikut. (1) Depati Empat Pemangku Lima Delepan Helai Kain Alam Kerinci, yang berpusat di Rawang (2) Depati Empat Tiga Helai Kain, yang berpusat di Pulau Sangkar (3) Pegawe Rajo Pegawe Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci, yang berpusat di Kota Sungai Penuh (4) Siliring Panjang atau Kelambu Rajo yang berpusat di Lolo (5) Tigo Luhah Tanah Sikudung, yang terpusat di Siulaik (6) Lekuk Limo Puluh Tumbi yang berpusat di Lempur.

Hamparan besar di tanah Rawang sebagai daerah pertemuan Depati Empat Pemangku Lima Delepan Helai Kain, denganstrukturnya yang dinamai Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang, Tiga di Mudik Empat di Tanah Rawang, terdiri dari Depati Atur Bumi di Hiang, Depati Mudo dipenawar, Depati Serah Bumi di Seleman, Depati Mudo di Rawang, Depati Singo Lago di Rawang, Depati Tujuh Belui, Depati Kepalo Sembah di Semurup, Depati Setio di Kemantan. Sedangkan Depati Empat Tiga Helai Kain terdiri dari Depati Muara Lengkap di temiai, Depati Rencong telang di Pulau Sangkar, dan Depati Biang Sari di Pengasi.

Iskandar Zakaria dalam *Tambo Sakti Alam Kerinci 1* (1984) memberikan penjelasan tentang sejarah dan asal usul kata Kerinci, Kebudayaan Kerinci, susunan petiti adat, sistem adat: sistem perkawinan, sistem rumah tangga, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem pemerintahan adat, sistem hukum, dan tata cara adat Kerinci. Buku tersebut berguna sebagai acuan untuk mengungkap korelasi antara bentuk dengan adat dan agama. Bagi masyarakat Kerinci suatu kehidupan telah diatur oleh adat dan agama Islam dan tetap dipegang teguh sampai sekarang.

Adat dan agama Islam sangat mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, bersikap, berbuat, dan bertingkah laku. Dalam petatah adat setempat dituliskan "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mengato, adat memakai, syah kato*

syara' pakai kato adat" (adat berdasarkan syari'at Islam, syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, syariat Islam mengatakan, adat memakai, benar kata syari'at pakai kata adat).

Dalam memperingati acara *Kenduhai Sko* Sungai Penuh, masyarakat saling membangun solidaritas dengan sistem bergotong royong dan mengumpulkan tokoh-tokoh adat untuk membicarakan acara *KenduhaiSko*, dalam hal ini petatah adat Kerinci mengatakan penuh semangat, rela berkorban berdasarkan prinsip *kco talai dak boleh kandeu Ilaillallah* (pegangan tali kuat-kuat jangan sampai dikendurkan serta serahkan diri kepada Allah). Didalam buku tersebut juga dijelaskan dalam pembukaan acara *KenduhaiSko* hendaknya mendekatkan diri kepada Allah agar acara pembersihan benda-benda pusaka disertai pengokohan Depati dan rio.Rio adalahnama gelar yang diberikan kepada tokoh adat, dan*ninik mamak* berjalan sesuai dengan janji sumpah lembaga adat¹. Dalam hal ini masyarakat Kota Sungai Penuh mempertahankan nilai sosial dan melahirkan suatu identitas *Kenduhai Sko* tersebut.

Penyelenggaraan upacara adat *Kenduhai Sko* didalam suatu dusun dipikirkan oleh warga yang memiliki alek *Kenduhai Sko*, kontribusi setiap anggota masyarakat tidak dapat diabaikan. Masing-masing menempatkan diri sesuai dengan kemampuan dan gelar adat yang dimiliki. Bentuk yang diselenggarakan, siapa pelakunya, tempat penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, sesaji, serta makanan hidangan bagi jemaat atau tamu-tamu yang diundang merupakan persiapan dan pelaksanaan yang memerlukan pemikiran dan tanggung jawab bersama. *Ngejonarah* ini merupakan musyawarah bersama bagi masyarakat yang mempunyai alek dalam dusunnya. Penyampaian *parno* (pantun) adat dilakukan oleh Depati adalah gelar seorang yang diberikan jabatan tinggi dalam budaya Kota Sungai Penuh, dipercayai untuk melaksanakan Penobatan.

Tempat pelaksanaan *Kenduhai Sko* adalah bertepatan di *Umoh G'deang* (rumah adat Kerinci) dengan proses upacara, musyawarah antar tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal pelaksanaan acara *Kenduhai Sko* tersebut. Sebelum memulai *parno* (petatah-petitih adat) terlebih dahulu Depati melakukan sikap sembah dengan cara merapatkan kedua tangan, lalu mengangkat tepat di depan wajahnya sambil menundukkan kepala dan mengarahkan posisi badan sekeliling tokoh adat yang ada di ruangan itu. Selanjutnya ia *berparno* (berjawab pantun dalam adat) dalam bahasa Kerinci. Setelah sembah dengan cara merapatkan kedua tangan barulah Depati memanggil sanak saudaranya satu persatu karena harus menentukan dalam sebuah jabatan, harus sesuai tinggi-rendahnya derajat kepemimpinan dalam lembaga adat. Duduk dalam *ngejon arah* ini memiliki aturan adat yaitu terbagi

¹ Depati pemberian gelar tertinggi dalam lembaga adat, rio adalah pemberian gelar jabatan di bawah kuasa Depati, kemudian ninik mamak memiliki peranan penting menjaga anak keponakan.

3 bentuk persyaratan yang harus ditaati, salah satunya adalah:

1. *Duduk seko* yang tiga takah yaitu duduk peraturan turun naik, tengganai, ninik mamak dan depati, jika menakah dari bawah, jika menurun dari atas, aturan ini digunakan pada acara adat yakni minta *ajun arah*, melakukan kegiatan umum dalam "*Neghoi*" (negeri).
2. *Duduk seko adik beradik*, pertemuan rapat rapi orang yang saling bertalian darah atau hubungan geneologis, ber *iyo-iyo* dengan adik ber *ideak-ideak* dengan kakak, genting tidak boleh putus, biang tidak boleh ditebuk (bocor), misalnya: hubungan Kota Sungai Penuh dengan dusun Pundok Tinggi hubungan alam Kerinci dengan alam Minangkabau. Dan lain-lain, dalam adat dikatakan, hubungan badan dengan nyawa hubungan darah dengan daging, tak ada satupun yang dapat memisahkannya.
3. *Duduk seko buatan*, perbuatan berdasarkan sumpah setio atau Karang setio, kesetiaan kepada persatuan dan kesatuan, ke atas sepucuk kebawah Seurat, kemudik serentak galah, kehilir serangkuh dayung, tidak boleh menggunting kain dalam lipatan, menahoh kawan seiring, misalnya: hubungan Hampar rapat Depati nan bertujuh pegawai Rajo Pegawe Jenang Tanah Mendapo Kota Sungai Penuh, Hampanan rapat Depati duo Ninik mamak berlimo tanah Rawang. Dan lain-lain.

Dalam kerapatan adat, dusuk seko adik beradik dengan duduk buatan adalah bak gading dengan belalai, bak emas dengan suara, tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, ini merupakan ciri khas adat Kerinci, yang dikatakan tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas, terlihat norma moral yang terkandung dalam adat alam Kerinci lebih mengedepankan kepada ajaran budi pekerti/etika moralitas.

Kontinuitas pelaksanaan upacara adat *Kenduhai Sko* ini melibatkan keseluruhan toko-tokoh adat yang ada di Kerinci. Tanpa adanya tokoh adat lain nyamaka tidak bias Kota Sungai Penuh melaksanakan Upacara adat *Kenduhai Sko*. Begitulah adat yang mengikat masyarakat agar saling bahu membahu saling bergantung satu dengan yang lain. *Duduk* mempunyai aturan derajat sesuai dengan jabatan adat, berbicara tidak bias sembarangan mempunyai aturan-aturan adat. Lihat gambar di bawah ini:



Gambar 1. Ngejonarah, pemukulan Gong Perunggu, dan Penobatan Gelar disambut dengan anak batino (wanita) di tengah laheh (dusun)
(foto: Deria Sepdwiko 12 Juni 2013)

Adat yang dipakai memiliki orang yang dipercaya sebagai pelaksana adat yang disebut dengan pemangku adat, di Sungai Penuh para pemangku adat disebut dengan Depati, Ninik Mamak dan Permenti, yaitu Depati nan bertujuh, pemangku nan berdua dan permenti nan sepuluh. Depati dan Ninik Mamak adalah orang yang berfungsi untuk mengurus anak jantan (laki-laki) dan anak batino (wanita) dalam negeri, menyelesaikan yang kusut dan menjernihkan yang keruh. Sedangkan permenti berfungsi untuk mengurus organisasi dan pemerintahan.

Dalam pelaksanaan upacara *Kenduhai Sko* masyarakat bersama-sama menuju ke rumah adat untuk melakukan ritual beserta sesajen yang telah disiapkan *anok betino* (anak perempuan) sebagai kelengkapan dari upacara. Sesajen ini harus disepakati oleh lembaga adat dan tidak bisa sembarangan orang yang melengkapinya sesajen tersebut. Dalam hal ini sesajen yang dimaksud adalah berupa bunga, kemudian mangkok kecil yang berisikan beras dan dilengkapi sirih yang digulung beserta rokok lipah, pinang seikat, pisang, minyak yang dicampur dalam air disatukan dalam baskom sebagai tempat pembersihan dan pemandian benda-benda keramat yang nantinya akan dibersihkan oleh orang yang dituakan, serta kemenyan sebagai persyaratan pembukaan *Kenduhai Sko*. Lihat gambar di bawah ini:



Gambar 2. Pembacaan mantra pembersihan benda-benda pusaka
(foto: Deria Sepdwiko 2 Februari 2012).

Pada kesempatan ini penulis mencoba meneliti upacara adat *Kenduhai Sko* dalam perspektif kajian sosiologi, sebagai suatu usaha pendokumentasian penginventarisasi -an dalam upacara *Kenduhai Sko* pada masyarakat Sungai Penuh. Hal ini dilakukan agar tidak mengalami kepunahan dan dapat diperkenalkan pada masyarakat luas terutama masyarakat ademias untuk masa sekarang dan akan datang. Disamping itu juga diharapkan agar dapat dilestarikan nantinya, dengan usaha tersebut upacara *Kenduri Sko* ini dapat dikenal oleh generasi muda, dan bernilai bagi daerah Sungai Penuh.

Adapun fungsi dukun dalam kegiatan upacara *Kenduhai Sko* adalah sebagai media penghubung atau komunikasi roh leluhur dan masyarakat setempat, dengan dunia spiritual yang mana dalam hal ini masyarakat melakukan komunikasi terhadap roh-roh leluhur agar roh-roh leluhur mampu menjaga Sungai Penuh. Dukun ini juga berfungsi sebagai pengiring tari *Asyek* dan silat sambil membaca mantra khusus bahasa

tradisi Kerinci dengan bacaan-bacaan sariat Islam. Sipelaku memulai aksinya yang mana sipelaku sudah tidak lagi berperilaku seperti manusia normal tetapi berperilaku seperti roh-roh leluhur yang merasukinya.

Proses transmisi atau penyampaian pola-pola pelaksanaan upacara adat dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan disengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari. Aspek-aspek yang dialih generasikan meliputi materi atau bentuk, pelaku, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Orang tua sering berperan memperkenalkan upacara *Kenduhai Sko*, yang digeluti terhadap anak-anak dan para keturunan mereka, meskipun kemajuan teknologi dan tindakan demikian tidak selamanya berhasil sebagai salah satu cara yang dipilih untuk mentransmisikannya. Tidak semua anak muda atau keluarga tertarik melanjutkan aktivitas *Kenduhai Sko* yang diperkenalkan tersebut. Kadang-kadang anak-anak bersedia berpartisipasi sebatas turut menyaksikan pertunjukan upacara adat *Kenduhai Sko*, bahkan sebagai jemaat penikmat saja. Tetapi ada pula yang menolak untuk melakukan dan meneruskannya.

Alih generasi terjadi dengan langsung dan disengaja ketika anak generasi muda di ajak oleh orang tua, menyaksikan tingatkesakralan si dukun dan sipelaku tokoh-tokoh adat disertakan anak-anak keponakan, roh leluhur ini menjadikan suatu kedekatan emosionalnya terhadap masyarakat Sungai Penuh, barulah mempercayai bahwa kedekatan emosional yang dimaksud akan merasuki ke dalam tubuh masyarakat apabila membuat kesalahan baik itu dalam bentuk pembacaan mantera, maka masyarakat tersebut akan disangsikan oleh leluhur berupa mala petaka.

Di sinilah nampak jelas kesederhanaan upacara *Kenduhai Sko* sebagai cerminan tradisional pedesaan yang masih hidup dan berkembang ditengah kemajuan zaman perkotaan. Kesederhanaan upacara *Kenduhai Sko* dilaksanakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan roh nenek moyang mereka. Generasi muda mereka di ajak oleh orang tuanya untuk menyaksikan ritual adat *Kenduhai Sko* atau berada dekat-dekatan dengan arena ritual pembersihan benda-benda pusaka, dan berbaur dengan para pelakunya.

Pesan yang disampaikan di dalam satu bentuk ritual adalah mengungkapkan arwah orang tua terdahulu. Memiliki kedekatan hubungan roh seperti memanggil malaikat, arwah orang tua, arwah nenek moyang di yang ungkapkan melalui ritual upacara *Kenduhai Sko*. Ada tujuh macam arwah di dalam kekuatan bunyi gong yaitu: (1) arwah orang muda memiliki isi, (2) arwah orang yang bingung mempunyai isi, (3) arwah yang masuk kedalam orang sawan/sakit-sakit terdengar bunyi gong mempunyai semangat untuk berobat, (4) apabila bunyi gong yang berdentung suatu panggilan batin untuk datang ke upacara *Kenduhai Sko*, (5) arwah nenek moyang memiliki istilah tujuh kepala langit tujuh kepala bumi, (6) arwah tujuh didalam awan, tujuh didalam angin, kemudian (7) arwah yang merasuki ke dalam diri dukun/pawang dalam pengucapan upacara adat *Kenduhai Sko*.

Dinamika yang terdapat pada ritual upacara *Kenduhai Sko* memiliki kedekatan terhadap roh nenek moyang yang berupa sahabatnya seperti jin. Jin yang di dalam adalah berupa: "jin Islam", "jin *bunto beraut*", "jin *tanjo beraut*", "jin *tanjo bumi*". Disaat bunyi *syair ritual* sebagai perizinan adat maka arwah-arwah nenek moyang selalu membawa sahabatnya pada ritual pembersihan benda-benda pusaka. arwah-arwah nenek moyang akan merasuki kedalam tubuh orang yang merupakan garis keturunannya, akan terlihat pada pembersihan benda - benda pusaka. Menunjukkan bahwa roh nenek moyang selalu tetap menjaga *tanoh mendapea* (dusun), tempat kelahiran nenek moyang. Kedekatan arwah roh nenek moyang dengan anak cucunya begitu dekat, terlihat dalam pensucian benda-benda keramat yang disatukan dalam bentuk peti, dan pensucian alat musik seperti gendang dan gong. Lihat gambar di bawah ini:



Gambar 3. Saat pensucian benda keramat (jenis Gong berpencu terbuat dari perunggu), gendang, dan benda pusaka lainnya dirasuki oleh roh nenek moyang (foto: Deria Sepdwiko 12 Juni 2013)

3. Kesimpulan

Upacara adat *Kenduri Sko* dilaksanakan kurang lebih sepuluh tahun sekali dan menampilkan berbagai kesenian-kesenian tradisi dari daerah Sungai Penuh. Dari fenomena budaya tersebut melahirkan suatu kekhasan budaya yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang mereka. Selain fenomena budaya yang telah dipaparkan, keadaan yang melekat pada upacara adat *Kenduhai Sko* juga menjadi faktor ketertarikan dan ketakutan akan pelestarian upacara *Kenduhai Sko* dengan rentang waktu yang kianlama dilaksanakan oleh masyarakat Kota Sungai Penuh, dan menjadikan suatu pewarisan terhadap generasi muda.

Dengan hadirnya penelitian upacara adat *Kenduhai Sko*, diharapkan dapat menjadi suatu nilai yang berharga bagi masyarakat dan bagi penulis setidaknya membawa dampak positif agar *Upacara Adat Kenduhai Sko* tetap dilestarikan menjadikan asset budaya cerminan khas tradisional Kota Sungai Penuh.

Dengan demikian fenomena tersebut melahirkan suatu kekhasan budaya yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang mereka dan menjadi faktor ketertarikan penyaji untuk mengangkat dan mengkaji, hal tersebut sebagai kajian ilmu kebudayaan. Sehingga mengandung berbagai fenomena yang layak untuk diungkapkan dan dibedah.

Daftar Pustaka

- [1] *Ukiran Pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar*. Disertai. Padang: Universitas Negri Padang.
- [2] Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [3] Merriam, Alan P. (1980). *The Antropology of Musik. Northwestern*: University Press.
- [4] Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- [5] Farida. (1997). *Tinjauan Organologis dan Musikologis Talempong Batu: Studi Kasus di Desa Talang Anau Kecamatan Gunung Mas Kabupaten 50 kota Skripsi*. Padang: IKIP Padang.
- [6] Hamka. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- [7] Iskandar Zakaria. (1984). dalam *Tambo Sakti Alam Kerinci 1*.
- [8] Julia Brannen, (2005). *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda: Pustaka Pelajar
- [9] Janet Wolff. (1981). *The Social Production of Art*. New york: St. Martin's Press.
- [10] Julia Brannen. (2005). *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda: Pustaka Pelajar.
- [11] Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [13] Hadi, Y. Sumandiyo 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: penerbit Buku Pustaka.
- [14] Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: penerbit Buku Pustaka.
- [15] Hamka. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- [16] Iskandar Zakaria dalam *Tambo Sakti Alam Kerinci 1*.